

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa foto jurnalistik para Koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo. Yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

5.1.1 Makna Denotasi

Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yaitu merupakan representasi sempurna dalam arti langsung dari apa yang kita lihat dan digambarkan dalam foto. Maka yang disebut dengan makna denotasi adalah suatu yang tersurat.

Dapat disimpulkan makna denotasi yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013, Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013 dan 18 oktober 2013, serta Republika edisi Sabtu, 27 September 2014 adalah keempatnya menggambarkan para koruptor yang sedang menggunakan rompi pesakitan tahanan KPK berwarna oranye sebagai *focus of interest* dari foto. Selain itu pada foto terlihat *pose* yang ditunjukkan para koruptor kedepan wartawan yang sedang mengerumuninya melingkupi, ekspresi dan *gesture* (gerak tubuh) yang beragam seperti, ekspresi datar, acuh, tersenyum, mengangkat tangan, dan mengulurkan tangan. Keadaan yang digambarkan pada keempat foto tersebut, memperlihatkan suasana para koruptor ketika meninggalkan gedung KPK se usai melaksanakan pemeriksaan.

Keempat foto jurnalistik ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan oleh *World Press Photo Foundation* termasuk dalam jenis foto *Peoples in the News*, kategori ini merupakan foto tentang tokoh atau masyarakat dalam suatu berita. Tokohnya adalah pada koruptor yang sedang menjabat pada posisi-posisi penting di lembaga Negara pada saat itu.

5.1.2 Makna Konotasi

Konotasi adalah sesuatu yang tersirat, dibentuk oleh tanda-tanda yang memiliki nilai. Makna konotasi tidak terdapat pada pesan itu sendiri saja melainkan melingkupi pada tahap proses produksi foto tersebut.

Dapat disimpulkan konotasi yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian *Pikiran Rakyat* edisi Sabtu, 21 Desember 2013, *Koran Sindo* edisi Jumat, 4 Oktober 2013 dan 18 oktober 2013, serta *Republika* edisi Sabtu, 27 September 2014 berdasarkan pemaknaan denotasi dari simbol dan tanda-tanda yang diperlihatkan keempat foto tersebut menimbulkan makna-makna yang dapat dilihat dari, *pose* atau sikap, *objek*, *fotogenia*, dan *estetisme* yang ada dalam foto.

Makna konotasi yang terbentuk dari sisi fotografi atau proses produksi pada foto yang melingkupi komposisi seperti *objek*, *fotogenia* dan *estetisme* menggambarkan bagaimana fotografer ingin memperlihatkan sosok para koruptor lebih jelas dengan ‘selebrasi’ yang ditunjukkannya setelah ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK. Dari berbagai *pose* atau sikap yang ditunjukkan para koruptor

pada foto menimbulkan makna-makna yaitu seperti, ketidak berdayaan para koruptor karena tekanan yang mereka rasakan dari berbagai pihak, simbol bahwa dirinya tidak malu atau jera atas perbuatannya dengan menebar senyum manis ke depan kamera wartawan, simbol ini menunjukkan bahwa lemahnya hukum Negara ini terhadap para koruptor sehingga mereka tidak takut atas hukuman yang akan mereka terima, dan kemarahan koruptor terhadap kasus yang membelitnya diluapkan dengan gerakan mengangkat tangan, gerakan ini menunjukkan simbol *talk to my hand* yang maksudnya dia tidak peduli dengan berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selain itu sikap-sikap yang ditunjukkan para petugas KPK dalam foto, menunjukkan simbol-simbol ketegasan dan kedisiplinan KPK dalam mewujudkan tindak pidana kepada para koruptor yang telah sangat merugikan Negara.

5.1.3 Makna Mitos

Setelah mengidentifikasi konotasi-konotasi yang terbentuk dari keempat foto jurnalistik para Koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo, menemukan makna mitos yang timbul dari beberapa makna konotasi dari empat foto tersebut, antara lain :

1. Timbul sebuah hukum alam bahwa “tidak ada kekuasaan yang absolut selain kekuasaan Tuhan, segala kekuasaan yang absolut di dunia ini pasti bisa jatuh”. Seperti halnya dinasti keluarga Ratu Atut yang sudah dibentuk oleh keluarganya sejak zaman orde baru, yang akhirnya hancur oleh kasus korupsi yang melilit Atut dan keluarganya.

2. Munculnya sebuah mitos lama, yaitu “korupsi adalah seni”. Ungkapan ini persis seperti pernah dilontarkan Bung Hatta, "Korupsi sudah menjadi seni dan bagian budaya bangsa." Ketika korupsi dianggap seni, maka nilai kejujuran dianggap sebagai tidak nyeni, tidak indah, monoton, alias membosankan. Terlihat dari sikap dan ekspresi yang ditunjukkan Andi Mallarangen, yang tidak canggung untuk menebar senyum manis di depan kamera wartawan, layaknya artis papan atas dan para penggiat seni lainnya yang ekspresif di depan layar kaca.
3. Adanya sebuah istilah yang bersifat sarkastik, yaitu “korupsi adalah simbol kecerdasan”, terlihat dari kecerdasan dan kepercayaan diri seorang Ketua institusi penegak hukum tertinggi bangsa ini (Mahkamah Konstitusi), Akil Mochtar yang dengan mudahnya disuap. Sikap yang sangat bertolak belakang dari seorang Hakim Ketua MK yang seharusnya punya andil besar dalam memberantas korupsi. Prinsipnya, tindak korupsi membutuhkan kecerdasan tinggi karena harus mampu membaca celah-celah hukum dan mempunyai kuasa atas hukum itu sendiri.
4. Sikap berani yang ditunjukkan KPK dalam memberantas korupsi menegaskan mitos terdahulu yaitu, bahwa “di mata hukum semua orang sama”. Terlihat dari simbol sentuhan tangan salah satu petugas KPK kepada kepala Annas Maamun untuk menggiringnya keluar dari gedung KPK. Hal ini juga mampu mematahkan mitos tidak boleh memegang kepala orang tua yang telah membudaya di masyarakat. Sikap tersebut

terlihat sangat pantas dilakukan kepada koruptor yang telah mengkhianati rakyat.

5.1.4 Destimifikasi Mitos tentang ‘Koruptor’ oleh Karya Fotografi ke Tengah Publik dalam Wacana Media Massa

Terlihat karya fotografi di dalam wacana media massa khususnya surat kabar, sudah mampu mengurai berbagai makna mitos tentang korupsi, walaupun belum sepenuhnya mampu mematahkan mitos buruk tentang korupsi yang telah membudaya di masyarakat.

Di tingkat ini perlu dilakukan demitologisasi korupsi, yakni mengganti *tacit knowledge* atau pemahaman masyarakat yang sudah terbiasa dan berurat berakar tentang korupsi, melalui pembuktian terhadap mitos buruk tentang korupsi. Artinya, harus dibangun mitos baru di atas "reruntuhan" mitos buruk tentang korupsi dan menguatkan mitos-mitos positif yang telah terbangun di masyarakat, dengan cara mengunggulkan nilai-nilai kejujuran, menanamkan budaya hidup bersih dan transparan, mengidentifikasi korupsi sebagai sesuatu yang jorok, dekil, tidak indah, dikutuk agama.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut :

5.2.1 Saran untuk Pewarta Foto

Para pewarta foto, khususnya Wahyu Putro sebagai narasumber ada baiknya lebih pandai dalam menetapkan sudut pandang foto dalam sebuah peristiwa, karena dengan hanya melihat sebuah foto, seribu satu deskripsi kejadian terwakili. Orang lebih suka melihat sebuah foto daripada membaca informasi yang panjang. Oleh sebab itu, tak heran beban terbesar lalu lintas jaringan internet dan media cetak sekarang, ada pada foto yang diterakan.

Perspektif kritis foto jurnalistik, dalam kemasan foto *headline* bisa menjadi media pembangkit gairah serta kepedulian masyarakat terhadap keprihatinan yang terjadi di negeri ini. Membantu menyadarkan dan mengajak masyarakat lebih peka terhadap kasus-kasus politik yang terjadi di negeri ini. Foto jurnalistik dengan segala sejarah telah membuktikan kekuatan untuk mempengaruhi penikmatnya. Hakikat foto jurnalistik adalah kebenaran tanpa polesan untuk merubah maksud dan arah pemberitaan.

5.2.2 Saran Bagi Keilmuan

Penelitian dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes telah sering digunakan oleh kalangan akademisi baik mahasiswa maupun dosen, untuk membedah makna terpendam dibalik sebuah visual. Visual yang dimaksud dalam penelitian ini secara khusus adalah produk dari jurnalistik yaitu foto jurnalistik pada kemasan foto *headline*. Kenyataan di atas sebenarnya tidak mempengaruhi kajian akan foto.

Peneliti merasa masih terbuka lebar kesempatan bagi peneliti lain guna mengembangkan kajian foto dalam penelitian kali ini. Hal ini didasari oleh keberanian untuk melihat objek penelitian dari sudut pandang berbeda. Yang paling penting tentunya karya ilmiah ini diharapkan akan berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya, yang perlu digaris bawahi dari penelitian ini adalah agar dapat diperbanyak dan lebih dikembangkan lagi dari berbagai segi, baik dalam hal analisis, konten dari karya ilmiah yang akan ditulis oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

